

## PENGEMBANGAN LUBUK LARANGAN UNTUK Mendukung DAERAH EKOWISATA DI SUNGAI MEMPURA KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA

Martala Sari<sup>1)</sup>, Raudhah Awal<sup>2)</sup>, Riki Zaputra<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru  
E-mail: martalasari@fkip-unilak.ac.id (*correspondence author*)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengembangkan lubuk larangan untuk mendukung daerah ekowisata di sungai Mempura, melakukan kajian potensi ekowisata serta membuat rumusan kebijakan dalam pengelolaan kawasan ekowisata di sungai Mempura. Desain penelitian ini deskriptif, dengan subjek penelitian masyarakat di kelurahan Sungai Mempura kecamatan Mempura. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi di sekitar DAS sungai Mempura. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menyatakan setuju (100%) atas pengembangan lubuk larangan untuk mendukung kawasan ekowisata di sungai Mempura, dengan dikembangkannya lubuk larangan tersebut dapat memperbaiki lingkungan sehingga banyak jenis ikan-ikan lokal yang terdapat di sungai itu, menarik wisatawan serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

**Kata kunci:** lubuk larangan, ekowisata, sungai mempura

### PENDAHULUAN

Secara etimologi, *lubuk larang* terdiri dari kata *lubuk* dan kata *larang*. dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata *lubuk* diartikan tempat yang dalam di sungai, telaga, atau laut, sedangkan kata *larang* diartikan perintah dilarang melakukan suatu perbuatan. Jika kata ini ditambah dengan akhiran -an akan menjadi kata *larangan*. Aturan *lubuk larang* atau *lubuk larangan* mengartikan sebuah lubuk, bagian sungai yang berceruk dan menjadi tempat ikan bertelur, dilarang dan dibatasi pengambilan ikannya selama kurun waktu tertentu, atas dasar kesepakatan bersama masyarakat. Masyarakat perkampungandisekitar aliran sungai di daerah Riau, melalui keputusan adat ninik mamak setempat sering menetapkan sebagian wilayah aliran sungai yang mengalir di kampung mereka sebagai wilayah yang terlarang. Secara sederhana orang akan cepat mengartikannya sebagai suatu kawasan tertentu di sungai yang dilindungi dalam masa tertentu. Akan tetapi masyarakat masih dapat mengambil ikan di wilayah yang tidak ditetapkan sebagai rantau larangan. Selain keputusan tertulis dari petinggi adat setempat, rantau larangan biasanya juga diperkuat dengan matramantra dari dubalang kampung tersebut agar masyarakat yang berniat mencuri ikan dari rantau tersebut merasa takut.

Pembangunan dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik dan interaksi yang sangat erat. Pelaku pembangunan berperan sebagai subyek yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk menentukan penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sumberdaya alam merupakan salah satu komponen pokok dalam pembangunan dan kelestarian sumberdaya alam sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan itu sendiri. Kegiatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan perekonomian harus disertai dengan upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan. Pola pembangunan yang berlangsung saat ini perlu diubah dan didefinisikan secara jelas. Aspek pembangunan tidak semata-mata hanya untuk pemenuhan kebutuhan aspek ekonomi namun juga perlu memberikan bobot yang setara pada aspek-aspek sosial dan lingkungan. Pembangunan yang dilakukan harus merupakan pembangunan yang membumi, yang selalu selaras dengan keseimbangan alam. Dimana pembangunan membumi dapat diidentikkan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan berwawasan lingkungan.

Damanik & Weber (2006) menyatakan bahwa, ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Ide kemudian diturunkan

ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Artinya adalah pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan Kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip pariwisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah. Maka kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Salah satu kegiatan wisata yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini, bahkan telah menjadi isu global yaitu dengan berkembangnya ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berdampak ringan terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip ekowisata (*ecotourism*) adalah meminimalisir dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis (*visitors*) maupun penerima (*hosts*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan wisata alternatif yang tidak menimbulkan banyak dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kondisi sosial budaya.

Hutan saat ini telah menurun kualitasnya, untuk mengurangi tekanan masyarakat terhadap hutan, maka masyarakat perlu diberdayakan dalam kegiatan ekowisata. Dengan demikian masyarakat akan terserap dalam kegiatan ekowisata, sehingga secara tidak langsung kerusakan hutan lebih lanjut dapat dihindarkan. Ekowisata banyak memerlukan

pelayanan yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu kondisi apa adanya. Menurut (Sukmadinata, 2010) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut (1) Wawancara, dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang pengembangan kearifan lokal yang telah ada di sungai mempura, dan (2) Observasi, Metode observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tanggapan masyarakat angket yang diberikan terhadap pengembangan lubuk larangan di sungai Mempura sebagai daerah ekowisata dapat dilihat pada tabel 1. Dari hasil wawancara, tanggapan masyarakat akan dikembangkannya lubuk larangan sebagai ekowisata seluruhnya menyatakan setuju 10 orang (100%), ini karena potensi daerah ini sangat bagus untuk pengembangan daerah ini sebagai kawasan ekowisata.

Pernyataan kedua yang menyatakan bahwa dengan dibuatnya lubuk larangan tersebut dapat menyusahkan bagi masyarakat memberikan respon ya sebanyak 4 orang (40%) dan tidak 6 orang (60%) ini dikarenakan masih adanya masyarakat yang menggunakan sungai tersebut sebagai jalur transportasi air sehingga perlu dilakukan kajian secara teknis untuk membangun lubuk larangan tersebut karena kondisi air sungai yang pasang surut dan perlu dilakukan pembangunan bendungan (DAM) sehingga ikan tersebut tidak keluar dari daerah yang telah ditetapkan tersebut.

Tabel 1. Hasil angket wawancara masyarakat terhadap pengembangan lubuk larangan

No.	Pernyataan	Respon	
		Ya	Tidak
1.	Sungai Mempura dikembangkan lubuk larangan sebagai ekowisata	10 (100%)	0
2.	Dengan dikembangkannya lubuk larangan pada sebagian aliran sei mempura akan menyusahkan warga sekitar	4 (40%)	6 (60%)
3.	Pengembangan lubuk larangan sei mempura akan memberikan masukan terhadap peningkatan perekonomian warga	8 (80%)	2 (20%)
4.	Menurut Bapak/Ibu di sungai mempura terdapat banyak ikan	8 (80%)	2 (20%)
5.	Menurut Bapak/Ibu di sungai mempura cocok dijadikan lubuk larangan	10 (100%)	0
6.	Menurut Bapak/Ibu jika nantinya di sungai Mempura dikembangkan lubuk larangan akan mampu menarik wisatawan	9 (90%)	1 (10%)
7.	Semua jenis ikan yang ada di lubuk larangan nantinya tidak boleh dipanen oleh warga dengan cara apapun sampai batas waktu yang telah ditentukan	8 (80%)	2 (20%)
8.	Lubuk larangan ini nantinya akan bisa sama-sama dijaga keberadaannya oleh warga masyarakat	9 (90%)	1 (10%)
9.	Pola pemanenan lubuk larangan nantinya dilakukan 2 atau 3 tahun sekali	0	10 (100%)
10.	Pengembangan lubuk larangan sungai Mempura sebagai ekowisata akan mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah	9(90%)	1 (10%)

Tanggapan dari pernyataan dengan pengembangan lubuk larangan sungai Mempura akan memberikan masukan terhadap peningkatan perekonomian warga sebesar 8 orang (80%) dan tidak 2 orang (20%). Sedangkan banyak jumlah tangkapan ikan yang diperoleh masyarakat memberikan tanggapan ya sebanyak 8 orang (80%) dan tidak 2 orang (20%). Ini menyatakan bahwa masyarakat menyatakan bahwa sungai mempura memang banyak jenis ikan diantaranya jenis ikan-ikan yang ada di perairan Sungai mempura seperti Tapah (*Wallago sp.*), Selais (*Kryptoterus Palembangensis*), Juaro (*Pangasius polyundaron*), Toman (*Channa lucius*), Gabus (*Channa striata*), Pantau (*Rasbora caudimaculata*), Barau (*Hampala sp.*), Belida (*Notopterus boornensis*), Kapiék (*Puntioplites sp.*), Tilan (*Mastacembelus sp.*), Motan (*Tynnichth tynodies*), Baung (*Mystus nemurus*) dan Ikan Tambakan (*Holos omateminici*). Sudah mulai berkurang jumlahnya. Oleh sebab itu perlu adanya pelestarian jenis-jenis ikan ini dengan dibuatnya lubuk larangan

(wawancara dengan Kepala Desa, Desember ,2014).

Pernyataan masyarakat tentang apakah sungai Mempura cocok dijadikan lubuk larangan, semua responden menjawab ya sebanyak 10 orang (100%). Ini dikarenakan karena potensi dan sumber daya perikanan yang banyak, arus sungai yang tidak kuat, serta letak geografis wilayah lubuk larangan yang akan ditetapkan juga nantinya berpengaruh terhadap keberadaan jenis ikan tersebut. Sehingga semua responden yakin bahwa sungai Mempura ini cocok dijadikan lubuk larangan.

Pernyataan keenam tentang dengan dikembangkannya lubuk larangan tersebut dapat menarik wisatawan ke sungai Mempura tanggapan masyarakat yang menjawab ya sebanyak 9 orang (90%) dan yang tidak sebanyak 1 orang (10%). Ini menyatakan bahwa hampir seluruh masyarakat dan menyatakan dengan dibuatnya lubuk larangan dapat menarik wisatawan ketempat mereka, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sungai Mempura tersebut.



Gambar 1. Koleksi berbagai jenis awetan ikan yang berasal dari masyarakat di Kelurahan Mempura.

Pernyataan ketujuh tentang semua jenis ikan tidak boleh ditangkap dan diambil dengan cara apapun dan sampai batas waktu yang ditentukan, masyarakat memberikan respon ya sebanyak 8 orang (80%) dan tidak 2 orang (20%). Hal ini masyarakat memberikan respon dengan alasan jika ada yang menangkap mungkin hanya pengambilan ikan skala besar yang dilarang tetapi dalam skala kecil atau hanya berada dekat dari batas wilayah yang ditetapkan tidak dipermasalahkannya nantinya, ini juga harus disesuaikan dengan musyawarah warga tentang penetapan lubuk larangan ini nantinya.

Pernyataan kedelapan tentang pengelolaan lubuk larangan ini secara bersama-sama dijaga oleh warga masyarakat setempat, respon masyarakat memberikan tanggapan ya sebanyak 9 orang (90%) dan tidak sebanyak 1 orang (10%). Ini tentunya menjadikan kekuatan atas pengelolaan karena lubuk larangan ini dibuat untuk kesejahteraan masyarakat tempatan. Sedangkan pada pola pemanenan seluruh responden menyatakan tidak 10 orang (100%) terhadap pola pemanenan ikan yang dilaksanakan 2 atau 3 tahun, karena terlalu lama sehingga dalam forum pertemuan antara pemuka masyarakat dan pemerintah kelurahan diputuskan akan dilakukan pemanenan setahun sekali dalam agenda acara tahunan.

Pengembangan lubuk larangan di sungai Mempura ini sebagai kawasan

ekowisata akan mendapatkan perhatian dan dukungan pemerintah, tanggapan masyarakat yang menjawab ya sebanyak 9 orang (90%) dan tidak 1 orang (10%).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari dan memahami bahwa sungai Mempura merupakan ekosistem penting yang bermanfaat bagi kehidupan manusia,

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menyatakan setuju (100%) atas pengembangan lubuk larangan untuk mendukung kawasan ekowisata di Sungai Mempura, dengan dikembangkannya lubuk larangan tersebut dapat memperbaiki lingkungan sehingga banyak jenis ikan lokal yang terdapat di sungai itu, menarik wisatawan serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damanik, J. & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPARUGM dan Andi.
- Kurnianto. (2008). *Pengembangan Ekosistem (Ecotourism) di Kawasan Waduk Cababan Kabupaten Tegal*. (Tesis S2). Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.